

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, lebih dari 17.000 pulau membentang dari Sabang sampai Marauke dengan 300 suku serta 360 dialek yang berbeda (Farhaeni & Martini, 2023). Selain itu, Indonesia juga memiliki kemajemukan dalam kehidupan beragama, mayoritas penduduk Indonesia sebanyak 90% memang memeluk agama Islam, namun 10% sisanya terbagi dalam beberapa kelompok agama seperti Khatolik, Kristen, Budha, Hindu, dan kepercayaan-kepercayaan agama tradisional lainnya (Farhaeni & Martini, 2023). Perbedaan latar belakang kebudayaan serta agama yang dimiliki Indonesia tersebut, menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia tidak bisa mengelak keberagaman serta identitas ganda (*multiple identitas*) yang terbentuk sebagai akibat dari interseksi ras, agama, bahasa, kelas sosial, serta gender yang berbeda. Atas dasar keberagaman budaya (*cultural diversity*) itulah, terbentuk masyarakat multikultur dalam bangsa ini (Liliweri, 2005)

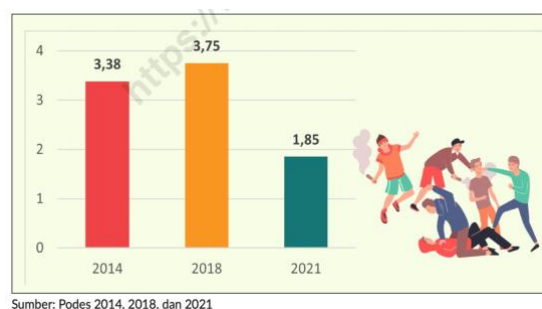
Namun dalam realitanya, kekayaan dan keragaman ini seperti dua sisi mata uang yang bukan hanya membawa keuntungan tetapi juga membawa tantangan besar, salah satunya adalah potensi konflik yang dapat terjadi kapan saja karena adanya perbedaan pandangan, keyakinan, ataupun cara hidup (Liliweri, 2005). Sejalan dengan realita tersebut, Badan Statistik Indonesia pada tahun 2018 silam merilis data mengenai peningkatan yang signifikan terhadap persentase konflik

yang terjadi di berbagai desa/kelurahan di seluruh Indonesia dari tahun 2011 hingga 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018) . Meskipun di tahun 2020 yang lalu, terjadi penurunan angka presentase konflik namun potensi konflik masih tetap ada dan mengintai bangsa ini (Badan Pusat Statistik, 2020). Hal tersebut juga tergambar dari laporan yang dilansir oleh *The Fund for Peace* (FFP) dan majalah *Foreign Policy* yang menyebut bahwa Indonesia masih berada di urutan ke-98 *fragile state index* sebesar 65,6 yang menandakan negara ini masih dalam kondisi rentan dan harus waspada terhadap berbagai kemungkinan konflik yang bisa saja terjadi (Fragile State Index, 2024).



Gambar 1 Persentase Konflik di Seluruh Desa/Kelurahan Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik



Gambar 2. Persentase Desa/Kelurahan di Indonesia yang Pernah Terjadi Konflik 2014-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik

Fragile States Index 2024

Sort by Indicator: Hover your mouse at the top of the column you wish to sort and click the sort button:

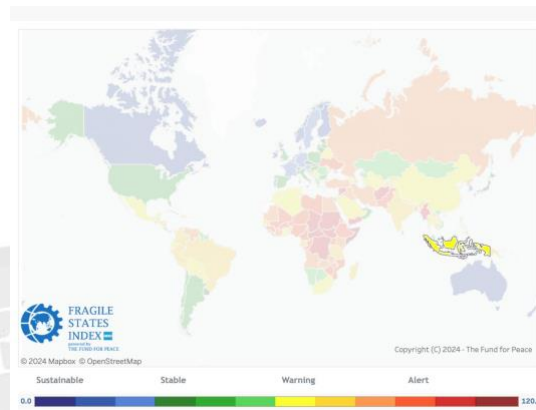


Total

Select Year:

2023

Country	Rank					
Armenia	93rd	67.5	5.7	6.4	5.9	6.4
Moldova	94th	67.4	4.5	7.8	5.8	6.4
Uzbekistan	95th	66.8	5.6	8.8	5.4	5.2
Bhutan	96th	66.4	2.7	7.5	9.7	5.6
Tunisia	96th	66.4	6.9	7.5	6.9	8.0
Indonesia	98th	65.6	5.2	7.1	6.9	4.0



Gambar 3. Fragile State Index Indonesia

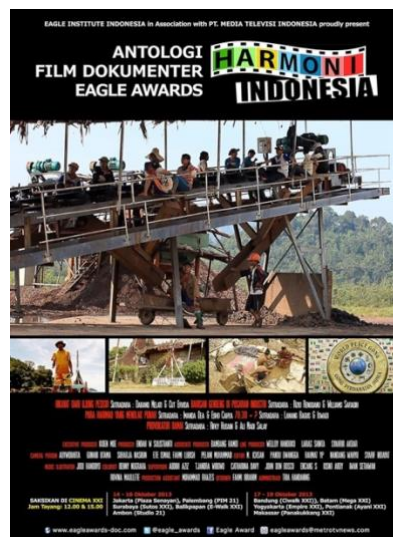
Sumber : Fragile State Index.org

Menurut Nurdjana (1994) sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi (2015, p. 3) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Sedangkan Soekanto (2010) sebagaimana dikutip oleh Ardiwijadja (2017, p. 21) mendefinisikan konflik sebagai suatu proses sosial dimana orang per-orang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan upaya yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dalam mencapai tujuannya masing-masing yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, nilai, serta kepercayaan yang dianut.

Terdapat berbagai cara untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan persatuan di tengah perbedaan yang ada, sehingga konflik dapat dihindari atau dicegah. Salah satunya dengan mengkomunikasikan upaya

perdamaian menggunakan melalui massa, film (Lederach, 2015). Film merupakan media yang paling kuat yang memiliki dampak signifikan, sehingga dapat berfungsi sebagai alat edukasi, hiburan, ekspresi budaya, serta dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akan satu isu. Dari sekian banyak media, film merupakan media paling efektif dan kompleks dalam mengkomunikasikan suatu pesan (Syahrul Huda et al., 2023).

Terdapat berbagai film pendek serta film layar lebar yang di rilis untuk menjadi jembatan penghubung perdamaian di berbagai wilayah Indonesia yang pernah terjadi konflik, salah satunya di Maluku . Seperti film Cahaya dari Timur Beta Maluku (2014) yang diteliti oleh peneliti, Provokator Damai (2013), Pendayung Terakhir (2017), Beta Mau Jumpa (2020), dan yang paling terbaru serta mengangkat isu perdamaian di Maluku adalah Glenn Fredly The Movie (2024).



Gambar 4. Poster Film Provokator Damai (2013)

Sumber : https://www.imdb.com/title/tt7833186/?ref=tt_mv_desc



Gambar 5. Poster Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (2014)

Sumber : Antara News



Gambar 6. Poster Film Pendayung Terakhir (2017)

Sumber : Antara News Ambon, Maluku



Gambar 7. Poster Film Beta Mau Jumpa (2020)

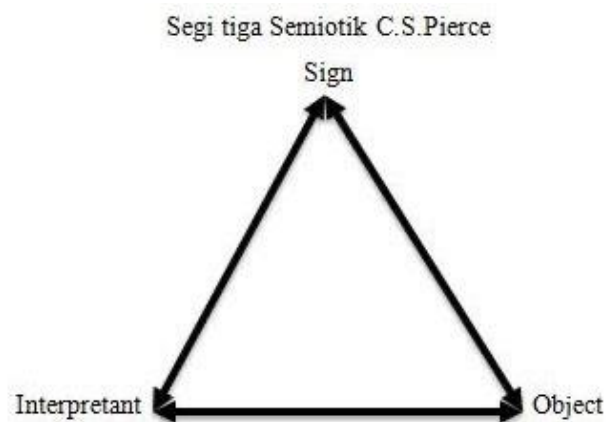
Sumber : Medcom.id



Gambar 8. Poster film Glenn Fredly The Movie

Sumber : Antara News Bengkulu

Dalam melakukan analisis representasi upaya perdamaian yang terdapat dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku (2024)”, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Charles Sanders Pierce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce membagi sistem tanda menjadi tiga unsur yang dimuat dalam teori segitiga yaitu tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) yang dapat membantu dalam memahami bagaimana pesan-pesan dapat disampaikan.



Gambar 9. Trikotomi Semiotika Charles Sanders Pierce

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang diperlukan oleh peneliti untuk mencari perbandingan dan pembaharuan sehingga memperoleh inspirasi dalam penelitian baru yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengangkat lima penelitian terdahulu yang berkaitan, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman Hehaitu (2019) dengan judul “ Analisis Pesan Moral Dalam Film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku”, mengemukakan hasil bahwa terdapat berbagai pesan moral dari film tersebut yang disampaikan melalui adegan dan dialog oleh para aktor dalam film. Pesan moral yang hendak dikomunikasikan dalam film tersebut mencakup perdamaian, kebersamaan, sikap tolong menolong, rasa peduli, dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Dean Rakawisna (2021) yang berjudul “Representasi Motivasi Hidup Tokoh Utama Dalam Film Cahaya dari Timur : Beta Maluku” memberikan hasil bahwa terdapat tanda dan petanda mengenai representasi motivasi hidup yang terlihat dari pemaknaan denotatif, konotatif, maupun mitos serta ideologi yang tergambar dari sosok pemeran utama yaitu Sani. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris (2022) yang berjudul “Analisis Nilai Edukasi Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMP”. Terdapat empat nilai edukasi (pendidikan) penting yang terkandung di dalam film tersebut yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, serta nilai kebudayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa (2020) yang berjudul “Perdamaian dari Film di Timur Matahari : Analisis Nilai Pendidikan Karakter”. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai karakter yang muncul dalam film tersebut yaitu nilai kerja keras, *religious*, semangat belajar, tanggung jawab, cinta tanah air, damai, serta toleransi. Secara umum film berhasil menyampaikan nilai-nilai karakter yang hendak disampaikan oleh sutradara kepada para penontonnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fizli Patricia Putri (2024) yang berjudul Representasi Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Bumi Itu Bulat : Analisis Semiotika Roland Bathers”. Ditemukan beberapa fenomena yang terkait nilai toleransi dalam beragama di tengah masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari *scene-scene* dalam film yang menunjukkan bahwa perbedaan agama, ras, atau budaya tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan tanpa adanya konflik dan saling menolong di tengah masyarakat.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kelima penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2019) berfokus kepada pesan moral yang hendak disampaikan melalui film, sedangkan Dean Rakawisma (2021) lebih berfokus kepada representasi motivasi hidup yang hendak dikomunikasikan melalui film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, dan yang terakhir Muhammad Idris (2022) berfokus kepada nilai edukasi (pendidikan) yang ada di dalam film tersebut. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya belum ada yang terfokus kepada representasi upaya perdamaian yang dilakukan para tokoh Maluku dalam

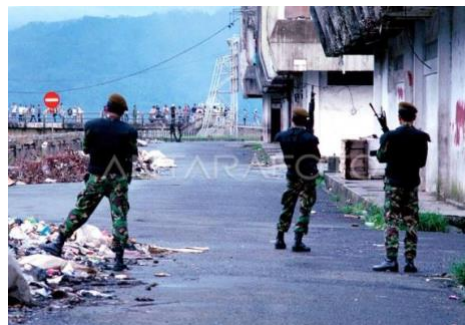
film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Sedangkan dua penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa (2020) dan Fizli Patricia Putri (2024) terfokus pada nilai toleransi. Sehingga, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap film Cahaya dari Timur: Beta Maluku dengan fokus penelitian mengenai representasi upaya perdamaian yang terkandung dari film tersebut. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Analisis semiotika terhadap "Cahaya dari Timur: Beta Maluku" dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen film seperti dialog, adegan, karakter, dan simbol-simbol visual berkontribusi dalam menyampaikan pesan perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran film dalam komunikasi perdamaian serta bagaimana elemen-elemen semiotik digunakan untuk membangun narasi perdamaian yang efektif sehingga penelitian ini berjudul “ **Representasi Perdamaian Dalam Film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku (2014)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Konflik yang pernah terjadi di Maluku pada 19 Januari 1999 silam dan berlangsung selama beberapa tahun setelahnya mengakibatkan kematian, perusakan harta benda, dan konversi agama. Konflik Maluku dianggap sebagai konflik kerusuhan, kejahatan, dan pelanggaran hak asasi manusia berskala sangat besar, dan menjadi catatan sejarah kelam dalam proses peradaban manusia, yang pernah terjadi di Negara Republik Indonesia (Indrawan & Putri, 2022). Konflik sosial terbesar di Indonesia dengan latar belakang agama ini juga

telah mencabik urat akar dasar kemanusiaan, peristiwa ini bukan saja menghancurkan relasi yang telah terjalin baik sebelumnya, namun juga merusak struktur dan sistem sosial masyarakat karena jatuhnya ribuan korban jiwa, kerusakan harta benda, serta meluluh lantahkan etika, norma, juga moral kemanusiaan sebagai nilai yang menjadi pijakan manusia dalam kehidupan (Rahawarin, 2013)



Gambar 10. Suasana Kota Ambon Pada Saat Konflik Pecah Tahun 1999-2001

Sumber : Antara News

Human rights watch sebuah organisasi non-pemerintah yang berbasis di Amerika Serikat dan fokus terhadap masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia, merilis bahwa sejak bulan Januari hingga Juni 1999 terdapat lebih dari 3.000 jiwa tewas terbunuh, serta lebih dari setengah juta orang harus merelakan rumahnya hancur dan mengungsi akibat dari konflik yang tidak kunjung mereda tersebut (hrw.org). Kerugian material pun tidak luput dari konflik yang terjadi di Ambon saat itu, menurut data yang dirilis oleh Lembaga Survei Indonesia pada

tahun 2012 lalu menyebutkan ada lebih dari 29.000 rumah terbakar, 7.046 bangunan rusak yang di dalamnya termasuk 46 masjid, 47 gereja, 719 toko, dan 38 gedung pemerintahan (Lembaga Survei Indonesia, 2012).



Gambar 11. Diagram Dampak Kerusakan Material Akibat Konflik Maluku

Konflik yang terjadi pada saat itu, tidak hanya menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan kerusakan material yang tidak terkira nilainya, namun mengakibatkan tersegrasinya struktur masyarakat akibat dari konflik dengan latar belakang agama tersebut (Octavianus, 2021). Segregasi sendiri menurut Feitossa (2001) yang dikutip oleh Wulangsari (2014, p. 392) dapat didefinisikan sebagai suatu ide pemisahan kelompok sosial tertentu dalam ruang masyarakat, segregasi dapat ditentukan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan atau menghapus satu kelompok dari kelompok yang lain. Sedangkan dalam persepektif sosiologis, dapat didefinisikan sebagai tidak adanya interaksi antara kelompok-kelompok sosial (Wulangsari, 2014).

Segregasi wilayah berdasarkan agama sangat jelas terlihat di Maluku, wilayah utara saat ini dihuni oleh penduduk beragama Islam sedangkan wilayah

selatan dihuni oleh masyarakat beragama Kristen (Octavianus, 2021). Salah satu contoh segregasi wilayah dapat dilihat dari Desa Batu Merah yang dulunya di huni oleh komunitas heterogen kini setelah konflik pecah di tahun 1999 hampir 99% dihuni oleh masyarakat beragama Islam. Hal hampir serupa juga terjadi di Kelurahan Kadimati yang dahulu di dihuni oleh masyarakat heterogen saat ini mayoritas penduduknya beragama Kristen (Sensus Penduduk, 2010). Segregasi wilayah berdasarkan agama tersebut menjadikan masyarakat Maluku, khususnya Ambon menjadi sulit berintergrasi (Octavianus, 2021).

Di tengah kenangan kelam yang pernah terjadi tersebut, muncul satu film yang sangat menarik karena mengangkat kisah konflik Maluku secara nyata dan memvisualisasikan upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh para tokoh Maluku melalui medium olahraga sepak bola (Wahyuni, 2020) Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku yang tayang tahun 2014 silam dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko serta diproduksi oleh Glenn Fredly ini menceritakan tentang upaya seorang pemuda asal Tulehu, salah satu desa kecil yang ada di Maluku berupaya dalam menyerukan perdamaian di tengah konflik lewat cara yang unik yaitu melalui sepak bola.



Gambar 12. Poster Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku

Sumber : Antara.News

Film Cahaya dari Timur: Beta Maluku tayang 2014 silam di seluruh bioskop yang ada di Indonesia. Pesan yang disampaikan melalui film tersebut tampak emosional dan sarat makna, sehingga memunculkan berbagai interpretasi dari para penontonnya. Beragam interpretasi ini muncul karena adanya pendapat bahwa film tersebut menyajikan simbol-simbol persatuan dan rekonsiliasi di tengah latar konflik yang pernah terjadi di Maluku.

Dengan menganalisis tanda-tanda semiotik yang muncul dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang representasi yang ditampilkan dan pesan-pesan yang hendak disampaikan melalui media tersebut. Dalam konteks film, tanda-tanda semiotik dapat mencakup elemen visual seperti ekspresi wajah, latar belakang, gerakan para pemain, dan properti yang digunakan, serta elemen audio seperti musik, suara, dan dialog. Analisis semiotika akan memungkinkan untuk melihat bagaimana tanda-tanda ini saling berhubungan dan membentuk sebuah narasi artistik.

Dalam konteks teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan mengaplikasikan konsep-konsep penting seperti interpretant, objek, dan representamen. Konsep-konsep tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda semiotik yang muncul dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara penggunaan tanda-tanda semiotik dalam menciptakan representasi yang kompleks dan mendalam.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang teori semiotika dan aplikasinya dalam analisis film. Selain itu,

penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana tanda-tanda semiotik dapat interpretasi dan persepsi yang berbeda antar penonton. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas komunikasi visual dan simbolik dalam media film.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian yang hendak diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Maluku tergambar dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku?

Rumusan masalah ini diharapkan dapat membantu fokus penelitian dan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana tokoh-tokoh Maluku dalam film “Cahaya dari Timur : Beta Maluku” merepresentasikan upaya perdamaian melalui sepak bola sebagai medium di tengah konflik yang sedang terjadi pada saat itu.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan peneliti dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi representasi komunikasi perdamaian yang ada di dalam film melalui penggunaan tanda-tanda, gambar, video, serta kode visual yang ada.
2. Menganalisis makna tanda-tanda (*representamen*), Objek (*object*), dan intepretan (*interpretant*) yang dibawakan oleh karakter-karakter dalam film dapat berkontribusi terhadap komunikasi perdamaian.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut ini :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang komunikasi khususnya dalam konteks media massa sebagai sarana penyampaian pesan perdamaian. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen semiotika dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang kompleks dan mendalam kepada masyarakat luas.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh organisasi/perusahaan terutama organisasi penggiat film dan media dalam menciptakan karya-karya yang efektif dalam mengkomunikasikan perdamaian ataupun pesan-pesan sosial lainnya kepada masyarakat luas.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan contoh konkret tentang bagaimana narasi, karakter dalam sebuah film, serta simbol-simbol visual lainnya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi perdamaian.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi organisasi non-pemerintah maupun pemerintah serta berbagai komunitas lokal yang terlibat dalam usaha perdamaian. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak tersebut dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih

efektif dalam mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat maupun daerah yang sedang terlibat konflik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dengan memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana film dapat menjadikan media dalam merepresentasikan upaya perdamaian dan alat rekonsiliasi di tengah masyarakat yang sedang berkonflik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.
5. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai perdamaian dan rekonsiliasi serta bagaimana konflik dapat diatasi melalui komunikasi yang baik.

1.6. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang lengkap tentang representasi upaya perdamaian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Maluku dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku.

Penelitian ini juga ditulis dengan menggunakan buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir Program Studi Ilmu Komunikasi yang diterbitkan oleh Universitas Pelita Harapan pada tahun 2022. Oleh karena itu, penulisannya adalah sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian. Bab ini juga akan

memberikan gambaran umum tentang konteks dan alasan peneliti melakukan penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab II ini akan membahas berbagai teori komunikasi, terutama teori semiotika Charles Sanders Pierce yang akan digunakan untuk menganalisis pesan perdamaian dalam film Cahaya dari Timur: Beta Maluku (2014).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III membahas metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup simbol-simbol, tanda, dan objek yang digambarkan dalam film. Peneliti juga akan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV menyajikan hasil temuan dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini akan menguraikan hasil dan rekomendasi peneliti untuk masalah yang telah diteliti sebelumnya.